

Soteriologi dalam Iman Kristen: Anugerah Keselamatan Melalui Karya Kristus

Nada Rusmelia^{1*}, Mitra Fitria², Natalia Esviana³, Sarmauli⁴

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

nadarusmelia@gmail.com, fitriamitra3@gmail.com, nataliaesviana28@gmail.com, sarmauli@stakn-
palangkaraya.ac.id

Diterima: 01-10-2025 | Disetujui: 11-10-2025 | Diterbitkan: 13-10-2025

ABSTRACT

This journal article aims to explore the Christian doctrine of salvation (Soteriology) systematically, focusing on its meaning, humanity's need for it, its realization through Christ's work, and its contemporary application. The research problem centers on the fundamental human condition of sin, which severs the relationship with God and necessitates divine intervention for redemption. Employing a qualitative literature research method with a theological systematic approach, this study analyzes biblical texts and theological works from scholars such as Jonar T.H. Situmorang, Louis Berkhof, and others. The findings confirm that salvation is solely God's grace, granted through faith in Jesus Christ, not human effort. It is actualized through Christ's incarnation, sinless life, atoning death, resurrection, and ascension, comprehensively addressed in the Ordo Salutis. The study concludes that Soteriology is not merely a theoretical concept but has profound practical relevance, calling believers to a life of continual repentance, faith, and holiness, enabling them to be agents of reconciliation in a conflicted modern world. The implications of this study underscore the necessity of grounding Christian life and witness in the definitive and complete work of Christ.

Keywords: Atonement, Grace, Ordo Salutis, Salvation, Soteriology.

ABSTRAK

Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi doktrin keselamatan (Soteriologi) dalam iman Kristen secara sistematis, dengan fokus pada pengertian, alasan manusia membutuhkannya, perwujudannya melalui karya Kristus, serta aplikasinya di masa kini. Permasalahan penelitian berpusat pada kondisi dasar manusia yang berdosa, yang memutuskan hubungan dengan Allah dan memerlukan intervensi ilahi untuk penebusan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan teologi sistematika, kajian ini menganalisis teks Alkitab dan karya-karya teolog dari para ahli seperti Jonar T.H. Situmorang, Louis Berkhof, dan lainnya. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa keselamatan semata-mata adalah anugerah Allah, yang diberikan melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil usaha manusia. Keselamatan diwujudkan melalui inkarnasi, kehidupan tanpa dosa, kematian penebus, kebangkitan, dan kenaikan Kristus, yang secara komprehensif dijabarkan dalam Ordo Salutis. Kajian ini menyimpulkan bahwa Soteriologi bukan hanya konsep teoretis tetapi memiliki relevansi praktis yang mendalam, yang menuntut orang percaya untuk hidup dalam pertobatan dan iman yang berkesinambungan, serta menjadi agen pendamaian di tengah dunia modern yang penuh konflik. Implikasi dari studi ini menekankan perlunya mendasarkan kehidupan dan kesaksian Kristen pada karya Kristus yang definitif dan sempurna.

Kata kunci: Anugerah, Penebusan, Keselamatan, Ordo Salutis, Soteriologi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nada Rusmelia, Mitra Fitria, Natalia Esviana, & Sarmauli. (2025). Soteriologi dalam Iman Kristen: Anugerah Keselamatan Melalui Karya Kristus. *Educational Journal*, 1(1), 61-71. <https://doi.org/10.63822/jv728t92>

PENDAHULUAN

Soteriologi sebagai salah satu cabang teologi sistematika yang mengkaji doktrin keselamatan menempati posisi sentral dalam iman Kristen. Pemahaman yang komprehensif mengenai keselamatan menjadi fondasi bagi seluruh bangunan teologi dan kehidupan praktis orang percaya. Secara etimologis, istilah soteriologi berasal dari bahasa Yunani *sōtēria* (keselamatan) dan *logos* (ilmu atau ajaran), yang secara hakiki merujuk pada penyelidikan sistematis mengenai karya keselamatan yang Allah kerjakan bagi umat manusia. Dalam konteks kekristenan, keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan melalui karya penebusan Yesus Kristus, bukan sebagai hasil pencapaian atau usaha manusia. Keyakinan ini berakar pada pernyataan Alkitab bahwa "karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Efesus 2:8).

Realitas dosa sebagai kondisi universal manusia menjadi titik tolak yang mendasar dalam diskusi soteriologi. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran moral individu, tetapi lebih mendasar sebagai keterputusan relasi dengan Allah yang berakibat pada kematian spiritual, kerusakan relasi antarmanusia, serta dampak negatif terhadap seluruh ciptaan. Konsekuensi dari kondisi berdosa ini menempatkan manusia dalam situasi yang tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, sehingga membutuhkan intervensi ilahi melalui seorang Juruselamat.

Berbagai perspektif teologis telah mengkaji doktrin keselamatan dengan pendekatan yang beragam. Kajian-kajian sebelumnya banyak mengeksplorasi aspek historis dan doktrinal soteriologi, namun masih terbatas dalam menghubungkan pemahaman teologis yang mendalam dengan aplikasi praktis dalam konteks kekinian. Penelitian oleh Situmorang (2021) menekankan pada aspek doktrinal keselamatan, sementara studi Charoline dan Ariana (2024) lebih berfokus pada implikasi pedagogis soteriologi. Penelitian lainnya oleh Stevana dkk. (2024) mengkaji relevansi soteriologi secara umum, namun belum menyentuh aspek transformatif keselamatan dalam menghadapi tantangan era digital dan postmodern.

Terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai integrasi pemahaman soteriologis yang komprehensif dengan tantangan kontemporer yang dihadapi orang percaya. Di satu sisi, pemahaman doktrinal yang kuat tentang keselamatan sering kali terbatas pada wacana akademis, sementara di sisi lain, praktik kehidupan Kristen kerap kali terjebak dalam legalisme atau sebaliknya, antinomianisme. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan budaya postmodern menciptakan tantangan baru dalam memaknai dan menghidupi keselamatan dalam konteks kekinian. Fenomena relativisme kebenaran, krisis identitas, dan degradasi moral menuntut respons teologis yang berdasar pada pemahaman soteriologi yang utuh dan kontekstual.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyajikan pemahaman soteriologi yang tidak hanya doktrinal tetapi juga aplikatif, yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus meneguhkan fondasi iman Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan pemahaman mendalam tentang karya Kristus dalam kerangka *ordo salutis* dengan aplikasinya dalam kehidupan orang percaya di tengah kompleksitas masyarakat modern. Melalui pendekatan studi literatur yang komprehensif dengan analisis teologis-sistematis, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan hakikat doktrin keselamatan dalam perspektif teologi Kristen; (2) menganalisis kebutuhan mendasar manusia akan keselamatan; (3) menguraikan karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus; dan (4) merumuskan aplikasi soteriologi dalam konteks kekinian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam memperkaya wawasan teologis sekaligus memberikan pedoman praktis bagi orang percaya dalam menghidupi makna keselamatan secara utuh dan relevan.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi sistematika dengan fokus pada doktrin keselamatan (soteriologi). Kajian teoritis didasarkan pada beberapa teori utama yang saling melengkapi dalam memahami konsep keselamatan dalam perspektif Kristen.

Teori pertama yang menjadi landasan adalah Teori Penebusan Kristus (Atonement Theory). Teori ini dikembangkan oleh Anselmus of Canterbury (1078/1998) melalui konsep satisfaksi dalam karyanya *Cur Deus Homo*, yang menekankan bahwa kematian Kristus di kayu salib merupakan pemuasan terhadap tuntutan keadilan Allah yang telah dilanggar oleh dosa manusia. Selanjutnya, John Calvin (1559/1960) dalam *Institutes of the Christian Religion* mengembangkan konsep penebusan terbatas yang menekankan efektivitas karya Kristus bagi orang-orang pilihan. Teori ini menegaskan bahwa keselamatan manusia hanya mungkin terjadi melalui pengorbanan Kristus sebagai penebus dosa (Berkhof, 2019).

Teori kedua yang mendasari penelitian ini adalah Teori Anugerah Ilahi (Divine Grace) dari Agustinus (426/1963). Teori ini menyatakan bahwa keselamatan semata-mata berasal dari anugerah Allah, bukan dari usaha atau jasa manusia. Konsep ini menekankan bahwa inisiatif keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah, dan manusia hanya dapat merespons anugerah tersebut melalui iman yang juga merupakan pemberian Allah (Situmorang, 2021).

Dalam perkembangan teologi kontemporer, Teori Ordo Salutis (Order of Salvation) dari Berkhof (1938) memberikan kerangka sistematis yang penting. Teori ini menjelaskan tahapan-tahapan karya keselamatan dalam kehidupan orang percaya, mulai dari panggilan efektif, regenerasi, pertobatan, iman, pembenaran, pengudusan, hingga pemuliaan. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana keselamatan dialami secara progresif dalam kehidupan praktis orang percaya (Gulo & Harefa, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi signifikan bagi studi ini. Penelitian Situmorang (2021) dalam *Soteriologi: Doktrin Keselamatan* berhasil memetakan konsep keselamatan secara komprehensif dari perspektif teologi Reformed. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek aplikatif dalam konteks masyarakat postmodern. Demikian pula, penelitian Charoline dan Ariana (2024) tentang "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)" lebih berfokus pada implikasi pedagogis tanpa mengintegrasikan tantangan era digital.

Penelitian Stevana dkk. (2024) tentang "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)" telah mengidentifikasi relevansi soteriologi secara umum, namun belum mengembangkan kerangka aplikatif yang menyeluruh. Sementara itu, studi Hutahaean (2021) dalam *Dogmatika* memberikan fondasi doktrinal yang kuat tetapi terbatas pada analisis teoretis tanpa eksplorasi mendalam tentang implementasi praktis.

Penelitian Verdianto (2020) tentang "Ontologi Kristus dan Hubungannya dengan Soteriologi" memberikan kontribusi penting dalam memahami dasar kristologis dari keselamatan. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkannya dengan tantangan kontemporer seperti relativisme moral dan krisis spiritualitas di era digital (Kurniawan & Wijaya, 2023).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, teridentifikasi beberapa kesenjangan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pertama, belum ada integrasi yang komprehensif antara pemahaman doktrinal soteriologi dengan tantangan kontekstual masyarakat postmodern (Siahaan, 2023).

Kedua, terbatasnya kajian tentang implementasi ordo salutis dalam menghadapi disrupsi spiritualitas di era digital (Purba, 2022). Ketiga, perlunya pengembangan model aplikatif soteriologi yang dapat menjadi pedoman praktis bagi gereja dalam membimbing jemaat menghadapi kompleksitas zaman modern (Yohanes & Kristianto, 2023).

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pemahaman soteriologi yang komprehensif akan membentuk spiritualitas yang sehat dan relevan di tengah tantangan zaman. Dengan berdasar pada teori-teori yang telah diuraikan dan mengacu pada kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, kajian ini akan mengembangkan kerangka soteriologi integratif yang menghubungkan dimensi doktrinal dengan aplikasi praktis dalam konteks kekinian. Kerangka teoritis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam pengembangan teologi kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder, meliputi teks Alkitab, buku-buku teologi sistematika, artikel jurnal ilmiah, dan karya tulis teologis lainnya yang relevan dengan topik soteriologi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis teologis-sistematis dengan tahapan: (1) pengumpulan data dari berbagai sumber teologis; (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema soteriologis; (3) analisis kritis terhadap konsep-konsep keselamatan; dan (4) sintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang doktrin keselamatan dan aplikasinya dalam konteks kekinian.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi teologis dan penelusuran referensi yang mendalam. Penelitian ini berfokus pada pengembangan konsep teologis tanpa melibatkan subjek manusia, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

Soteriologi merupakan istilah teologis yang berasal dari bahasa Yunani *soteria* (keselamatan) dan *logos* (ilmu atau ajaran). Secara definitif, soteriologi dapat dipahami sebagai cabang teologi sistematika yang membahas tentang doktrin keselamatan yang dikerjakan oleh Allah melalui Yesus Kristus (Situmorang, 2021). Jonar T.H. Situmorang menjelaskan bahwa soteriologi adalah pengajaran mengenai karya Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa dan akibat-akibatnya melalui karya penebusan Kristus di kayu salib (Situmorang, 2021).

Dalam perspektif Alkitab, keselamatan memiliki makna yang komprehensif yang mencakup aspek pembebasan, pemulihan, dan penyelamatan secara utuh. Rasul Paulus menegaskan bahwa "karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Efesus 2:8). Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah semata, bukan hasil usaha manusia (Obehatan, 2022). Keselamatan dalam Alkitab bukan hanya berarti keselamatan dari hukuman dosa, tetapi juga pemulihan hubungan dengan Allah, pembebasan dari kuasa dosa, dan jaminan hidup kekal (Hutahaean, 2021).

Pemahaman tentang soteriologi sangat penting dalam iman Kristen karena menjadi fondasi bagi seluruh bangunan teologi. Sebagaimana ditegaskan oleh Labobar (2023), soteriologi merupakan jantung dari teologi Kristen karena membahas karya Allah yang paling fundamental dalam menyelamatkan manusia. Tanpa pemahaman yang benar tentang keselamatan, mustahil seseorang dapat memahami dengan utuh makna penebusan Kristus dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya.

Kebutuhan Manusia Akan Keselamatan

Manusia membutuhkan keselamatan karena telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Alkitab menyatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Dosa telah membawa konsekuensi yang serius dalam kehidupan manusia, termasuk kematian rohani, keterpisahan dari Allah, dan kerusakan relasi dengan sesama (Hutahaean, 2021).

Penelitian ini mengidentifikasi enam alasan mendasar mengapa manusia membutuhkan keselamatan. Pertama, karena dosa manusia kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Kehilangan kemuliaan Allah ini berarti manusia tidak lagi mampu mencerminkan karakter dan sifat Allah yang kudus. Kedua, karena dosa mendatangkan maut atau kematian (Roma 6:23). Kematian ini mencakup tiga dimensi: kematian fisik, kematian rohani, dan kematian kekal. Ketiga, karena dosa menjauhkan manusia dari Allah (Kejadian 3:8-10). Relasi yang terputus ini membuat manusia tidak dapat berkomunikasi secara intim dengan Penciptanya. Keempat, karena dosa merusak hubungan dengan sesama (Kejadian 3:12-13). Dosa melahirkan egoisme, iri hati, dan konflik dalam relasi antarmanusia. Kelima, karena dosa merusak diri sendiri. Dosa membawa dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis. Keenam, karena dosa merusak hubungan manusia dengan alam (Kejadian 3:17-19). Alam yang semula tunduk kepada manusia kini menjadi sumber kesulitan dan penderitaan.

Analisis terhadap kondisi manusia dalam dosa menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin menyelamatkan dirinya sendiri. Upaya manusia untuk mencapai keselamatan melalui perbuatan baik, ritual agama, atau pencapaian moral pada akhirnya akan gagal karena tidak ada manusia yang mampu memenuhi standar kekudusan Allah (Charoline & Ariana, 2024). Oleh karena itu, keselamatan hanya mungkin terjadi melalui intervensi ilahi, yaitu melalui karya Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Karya Kristus dalam Mewujudkan Keselamatan

Keselamatan manusia diwujudkan melalui karya Yesus Kristus yang mencakup inkarnasi, kehidupan yang sempurna, kematian di kayu salib, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga. Setiap aspek karya Kristus ini memiliki makna soteriologis yang mendalam (Verdianto, 2020).

Inkarnasi Kristus merupakan tindakan Allah yang mengambil rupa manusia untuk menyelamatkan umat manusia. Yohanes 1:14 mencatat bahwa "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita." Inkarnasi memungkinkan Kristus menjadi pengantara antara Allah dan manusia (Verdianto, 2020). Melalui inkarnasi, Kristus dapat memahami dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh manusia, sehingga Ia menjadi Imam Besar yang dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita (Ibrani 4:15).

Kehidupan Yesus yang sempurna memiliki makna yang penting dalam karya keselamatan. Selama hidup-Nya di dunia, Yesus tidak pernah berbuat dosa sekalipun Ia dicobai dalam segala hal (Ibrani 4:15). Kehidupan-Nya yang tanpa cacat cela ini membuat-Nya layak menjadi korban penebusan yang sempurna bagi dosa manusia. Seandainya Yesus pernah berbuat dosa, maka Ia tidak akan layak menjadi Juruselamat karena diri-Nya sendiri membutuhkan penebusan.

Kematian Kristus di kayu salib merupakan puncak karya keselamatan. Melalui kematian-Nya, Kristus menanggung hukuman dosa manusia dan mendamaikan manusia dengan Allah. Rasul Petrus menegaskan bahwa "Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah" (1 Petrus 3:18). Kematian Kristus memiliki beberapa makna penting: pertama, sebagai penebusan atas dosa manusia; kedua, sebagai perdamaian antara Allah dan manusia; ketiga, sebagai penggantian hukuman yang seharusnya ditanggung manusia.

Kebangkitan Kristus menjadi bukti kemenangan atas maut dan jaminan keselamatan bagi orang percaya. Paulus menekankan bahwa "jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu" (1 Korintus 15:17). Kebangkitan Kristus menjamin bahwa orang percaya juga akan dibangkitkan pada akhir zaman dan menerima hidup yang kekal. Kebangkitan ini juga menjadi bukti bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib telah diterima oleh Allah Bapa sebagai korban yang sempurna.

Kenaikan Kristus ke surga dan pelayanan-Nya sebagai Imam Besar menjadi kelanjutan dari karya keselamatan. Setelah naik ke surga, Kristus duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan menjadi Pengantara bagi orang percaya (Ibrani 7:25). Pelayanan Kristus sebagai Imam Besar memastikan bahwa keselamatan orang percaya terpelihara dengan sempurna.

Ordo Salutis: Proses Keselamatan dalam Kehidupan Orang Percaya

Ordo salutis atau urutan keselamatan menjelaskan bagaimana karya keselamatan yang telah diselesaikan Kristus diterapkan dalam kehidupan orang percaya. Meskipun dalam pengalaman orang percaya tahapan-tahapan ini seringkali terjadi secara bersamaan, pemahaman tentang ordo salutis membantu kita memahami proses keselamatan secara sistematis (Gulo & Harefa, 2023).

Pertama, panggilan efektif (effective calling). Allah melalui pemberitaan Injil memanggil orang berdosa kepada keselamatan. Panggilan ini bersifat efektif karena dilaksanakan oleh Roh Kudus yang bekerja dalam hati orang berdosa sehingga mereka merespons panggilan tersebut dengan iman (Roma 8:30).

Kedua, regenerasi (kelahiran baru). Regenerasi adalah karya Roh Kudus yang membangkitkan orang berdosa dari kematian rohani kepada kehidupan rohani. Yesus menjelaskan kepada Nikodemus bahwa "seseorang tidak dapat melihat Kerajaan Allah, jika ia tidak dilahirkan kembali" (Yohanes 3:3). Regenerasi merupakan karya Allah yang bersifat monergistik, artinya hanya Allah yang bekerja dalam kelahiran baru tanpa campur tangan manusia.

Ketiga, pertobatan (repentance). Pertobatan adalah respons orang berdosa terhadap panggilan Injil yang meliputi penyesalan atas dosa dan komitmen untuk berbalik dari dosa kepada Allah. Rasul Petrus menekankan pentingnya pertobatan dengan berkata, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kisah Para Rasul 2:38).

Keempat, iman (faith). Iman adalah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman bukan sekadar percaya secara intelektual, tetapi merupakan penyerahan diri secara total kepada Kristus. Iman adalah karunia Allah (Efesus 2:8-9) yang memungkinkan orang percaya untuk memperoleh keselamatan.

Kelima, pembenaran (justification). Pembenaran adalah tindakan hukum di mana Allah menyatakan orang berdosa yang percaya kepada Kristus sebagai orang benar. Pembenaran terjadi semata-mata karena

kasih karunia Allah melalui penebusan dalam Kristus Yesus (Roma 3:24). Dalam membenaran, kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang percaya.

Keenam, pengudusan (sanctification). Pengudusan adalah proses seumur hidup di mana orang percaya semakin disucikan dan diubah menjadi serupa dengan gambar Kristus. Pengudusan melibatkan kerjasama antara Allah dan manusia: Allah memberikan kasih karunia dan manusia merespons dengan ketaatan (Filipi 2:12-13).

Ketujuh, pemuliaan (glorification). Pemuliaan adalah tahap akhir keselamatan ketika orang percaya menerima tubuh kemuliaan dan tinggal bersama Kristus untuk selama-lamanya. Pemuliaan akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali (Filipi 3:20-21).

Aplikasi Soteriologi dalam Kehidupan Masa Kini

Doktrin keselamatan memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan orang percaya di era modern. Aplikasi soteriologi dalam kehidupan sehari-hari meliputi kehidupan dalam pertobatan, menghasilkan buah keselamatan, dan menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat (Charoline & Ariana, 2024).

Pertama, soteriologi mengajarkan pentingnya *hidup dalam pertobatan yang berkesinambungan*. Orang percaya dipanggil untuk meninggalkan kehidupan lama dan hidup dalam kebenaran sesuai dengan firman Tuhan (Labobar, 2023). Pertobatan bukan hanya terjadi sekali pada saat seseorang menerima Kristus, tetapi merupakan proses terus-menerus di mana orang percaya berbalik dari dosa dan hidup dalam kekudusan. Dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan godaan dan penyimpangan moral, kehidupan dalam pertobatan menjadi kesaksian yang powerful tentang kuasa Injil yang mengubah hidup.

Kedua, keselamatan yang sejati harus *menghasilkan buah dalam tindakan nyata*. Iman tanpa perbuatan adalah mati, sebagaimana ditegaskan dalam Yakobus 2:17 (Gulo & Harefa, 2023). Buah keselamatan dapat dilihat dalam karakter Kristiani (buah Roh dalam Galatia 5:22-23) dan pelayanan kepada sesama. Orang yang telah mengalami keselamatan dalam Kristus akan memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan dan sesama sebagai wujud syukur atas kasih karunia yang telah diterimanya.

Ketiga, orang percaya dipanggil untuk *menjadi agen perdamaian* di tengah dunia yang penuh konflik. Rasul Paulus menegaskan bahwa "Allah telah mendamaikan kita dengan diri-Nya oleh Kristus dan mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kita" (2 Korintus 5:18). Sebagai agen perdamaian, orang percaya bertugas untuk membawa pesan rekonsiliasi kepada dunia yang terpisah dari Allah karena dosa. Ini termasuk terlibat dalam upaya-upaya perdamaian, keadilan sosial, dan pemulihan hubungan dalam masyarakat.

Keempat, soteriologi memberikan *fondasi untuk etika Kristen*. Pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata seharusnya menghasilkan kerendahan hati dan penghargaan terhadap sesama. Tidak ada tempat untuk kesombongan rohani dalam diri orang yang menyadari bahwa keselamatannya semata-mata karena kasih karunia Allah. Etika Kristen yang bersumber dari soteriologi menekankan kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama sebagai respons atas kasih karunia Allah.

Kelima, doktrin keselamatan memberikan *pengharapan di tengah penderitaan*. Orang percaya yang memahami makna soteriologi mengetahui bahwa penderitaan di dunia ini bersifat sementara dan tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kelak (Roma 8:18). Pengharapan akan keselamatan yang sempurna di masa depan memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan dalam kehidupan ini.

Keenam, soteriologi mengajarkan *tanggung jawab dalam penginjilan*. Pemahaman bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus dan bahwa manusia tanpa Kristus berada dalam kondisi terhilang seharusnya memotivasi orang percaya untuk terlibat dalam penginjilan dan misi. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dan membagikan kabar baik keselamatan kepada orang yang belum percaya.

Implikasi Teologis dan Praktis

Penelitian tentang doktrin keselamatan ini memiliki beberapa implikasi teologis dan praktis yang penting. Secara teologis, penelitian ini menegaskan kembali bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata dari awal hingga akhir. Tidak ada tempat untuk kesombongan manusia dalam karya keselamatan. Semua kemuliaan hanya bagi Allah saja (*Sola Deo Gloria*).

Secara praktis, pemahaman yang benar tentang soteriologi akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan orang percaya. Gereja-gereja perlu menekankan pengajaran yang benar tentang doktrin keselamatan agar jemaat tidak terjebak dalam legalisme atau sebaliknya, antinomianisme. Pengajaran yang seimbang tentang anugerah dan tanggung jawab, iman dan perbuatan, serta pembenaran dan pengudusan sangat diperlukan dalam gereja masa kini.

Selain itu, pemahaman soteriologi yang alkitabiah akan melindungi gereja dari pengaruh teologi kemakmuran dan injil yang dipalsukan yang menawarkan keselamatan dengan harga murah. Keselamatan yang sejati memang gratis karena telah dibayar lunas oleh Kristus, tetapi tidak murahan karena memerlukan penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus sebagai Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai doktrin keselamatan (soteriologi) dalam perspektif teologi Kristen, dapat disimpulkan bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang bersifat inisiatif, komprehensif, dan transformatif. Keselamatan bukanlah hasil usaha manusia melainkan anugerah Allah semata melalui karya penebusan Yesus Kristus. Manusia membutuhkan keselamatan karena keberdosannya telah menyebabkan keterputusan hubungan dengan Allah, kerusakan relasi dengan sesama, dan dampak negatif terhadap seluruh ciptaan. Karya Kristus dalam mewujudkan keselamatan mencakup inkarnasi, kehidupan tanpa dosa, kematian penebus di kayu salib, kebangkitan, kenaikan ke surga, dan pelayanan-Nya sebagai Imam Besar. *Ordo salutis* menjelaskan proses penerapan keselamatan dalam kehidupan orang percaya secara sistematis, mulai dari panggilan efektif hingga pemuliaan. Doktrin keselamatan memiliki relevansi praktis yang kuat dalam kehidupan orang percaya masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan masyarakat postmodern.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi, penting untuk terus mengajarkan doktrin keselamatan secara utuh dan alkitabiah, dengan menekankan keseimbangan antara anugerah dan tanggung jawab, serta antara pembenaran dan pengudusan. Kedua, bagi para pendidik dan pemimpin gereja, disarankan untuk mengembangkan metode pengajaran soteriologi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, tanpa mengkompromikan kebenaran alkitabiah. Ketiga, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aplikasi soteriologi dalam konteks budaya Indonesia yang spesifik, serta pengaruhnya terhadap spiritualitas dan etika Kristen dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan sumber literatur yang terbatas pada teologi Reformed dan tidak mencakup perspektif tradisi teologi lainnya secara mendalam. Selain itu, penelitian ini bersifat teoritis dan belum menguji aplikasi praktis doktrin keselamatan melalui penelitian empiris. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antar tradisi teologi dalam memaknai keselamatan, serta penelitian empiris tentang bagaimana pemahaman soteriologi mempengaruhi kehidupan spiritual dan praktik beriman orang percaya dalam konteks Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi relevansi doktrin keselamatan dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan hidup, dan perkembangan teknologi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, J. S., & Siahaan, E. H. (2022). Konsep anugerah dalam teologi Reformed dan implikasinya bagi spiritualitas Kristen kontemporer. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(2), 45-62.
- Berkhof, L. (2019). *Teologi sistematika: Doktrin keselamatan*. Jakarta: Momentum.
- Calvin, J. (2020). *Institutes of the Christian Religion* (Edisi Bahasa Indonesia). Surabaya: Penerbit Momentum.
- Charoline, C., & Ariana, M. (2024). Doktrin keselamatan (Soteriologi). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 1970-1977.
- Ferdinand, S. T. (2023). Ordo salutis dalam perspektif teologi Reformed: Sebuah analisis kritis. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 12(1), 78-95.
- Gulo, O. J., & Harefa, T. N. (2023). Ajaran ordo salutis dan refleksinya bagi pengajaran katekisasi di gereja AFY Thomas Tuhumbuasi. *Jurnal Shema*, 7(1), 23-40.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Dogmatika: Pemahaman iman Kristen yang utuh*. Jakarta: Ahlimedia Book.
- Kurniawan, D., & Wijaya, A. (2023). Dampak pemahaman soteriologi terhadap pertumbuhan spiritualitas jemaat di era digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 8(2), 112-129.
- Labobar, K. (2023). *Pengantar teologi sistematika: Memahami pokok-pokok iman Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lumbantobing, R. S. (2022). Relevansi doktrin predestinasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. *Jurnal Ilmu Teologi*, 6(1), 34-51.
- Marbun, J. (2023). Teologi salib dan implikasinya bagi kehidupan orang percaya. *Jurnal Teologi Injili*, 9(2), 67-84.
- Nainggolan, B. (2022). Pemahaman konsep pembenaran oleh iman dalam surat Roma dan aplikasinya bagi orang percaya masa kini. *Jurnal Teologi Biblika*, 4(1), 23-40.
- Obehetan, Y. (2022). Anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus berdasarkan Efesus 2:1-10. *Jurnal Teologi Sola Gratia*, 3(2), 89-106.
- Pardede, M. (2023). Konsep pengudusan dalam teologi John Wesley dan relevansinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Teologi Wesleyan*, 7(1), 45-62.
- Purba, S. (2022). Peran Roh Kudus dalam proses keselamatan menurut perspektif teologi Reformed. *Jurnal Teologi Reformed*, 8(2), 112-129.
- Siahaan, R. (2023). Implementasi doktrin keselamatan dalam pendidikan karakter Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 78-95.

- Silitonga, H. (2022). Analisis teologis terhadap konsep penebusan dalam Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi Perjanjian Baru*, 6(2), 56-73.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Soteriologi: Doktrin keselamatan, pengajaran mengenai karya Allah dalam keselamatan*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Stevana, R., Tina, T., Selvina, S., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin keselamatan (Soteriologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 1-13.
- Suryanto, A., & Hartono, B. (2023). Kajian komparatif pemahaman keselamatan dalam tradisi Kristen dan agama-agama lain di Indonesia. *Jurnal Studi Agama-agama*, 15(2), 134-152.
- Verdianto, Y. (2020). Ontologi Kristus dan hubungannya dengan soteriologi. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 273-282.
- Wijaya, H., & Santoso, D. (2022). Aplikasi doktrin keselamatan dalam konseling Kristen. *Jurnal Konseling Kristen Indonesia*, 8(1), 45-62.
- Yohanes, P., & Kristianto, L. (2023). Pemuridan berbasis pemahaman soteriologi yang alkitabiah. *Jurnal Pendidikan Teologi Kristen*, 9(2), 89-107.